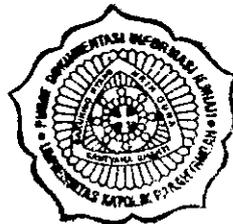


**TEORI SIKLUS PERUBAHAN
SOSIO-BUDAYA PITIRIM A. SOROKIN**

**Oleh
Darius Jehanah**



306
JEh
t

121222 R/ PKH
19.3.08.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2007**

Mengetahui,

Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto

TEORI SIKLUS PERUBAHAN SOSIO-BUDAYA PITIRIM A. SOROKIN



Setiap upaya memahami realitas sosial selalu mengandaikan adanya sarana, model atau cara berpikir tertentu. Cara berpikir yang tertentu itu membantu kita untuk merumuskan pertanyaan secara tepat dan akurat atas realitas sosial yang hendak ditelaah. Sorokin merupakan satu dari sekian banyak sosiolog yang berupaya memahami realitas sosial itu. Ia memfokuskan perhatiannya pada level analisis budaya, khususnya budaya nonmaterial. Menurut beliau, ada tiga tipe mentalitas budaya, yakni kebudayaan ideasional, kebudayaan inderawi, dan kebudayaan campuran. Ketiga tipe kebudayaan ini menunjukkan perbedaan dasar berpikir dan cara memandang dunia..

ndahuluan

Dalam buku-buku Teori Sosiologi, Sorokin (Comte dan Ogburn) kategorikan sebagai tokoh Teori Sosiologi Klasik Eropa yang melakukan analisis da level budaya.¹ Ketiganya melakukan analisis yang sangat cerdas tentang rubahan sosio-budaya yang terjadi pada suatu masyarakat. Comte meyakini ihwa sifat dasar suatu organisasi sosial suatu masyarakat sangat tergantung ida pola-pola berpikir dan gaya intelektual yang dominan dalam masyarakat rsebut. Menurut beliau, struktur sosial suatu masyarakat sangat mencerminkan istemologi yang dominan dalam masyarakat itu. Seperti Comte, Sorokin enekankan sangat pentingnya gaya intelektual, cara memandang dunia atau entuk-bentuk pengenalan pola-pola organisasi sosial dan perilaku manusia. orokin sepakat dengan Comte bahwa ide-ide kultural dan pandangan-pandangan idup merupakan kunci untuk memahami masyarakat. Bedanya, kalau Comte engusulkan suatu model linear yang berkulminasi pasa munculnya masyarakat ositivis, Sorokin mengembangkan model siklus perubahan sosial. Menurut orokin, tahap-tahap sejarah cenderung berulang dalam kaitannya dengan mentalitas budaya yang dominan, tanpa ada suatu tahap akhir yang dianggap inal. Terlepas dari adanya perbedaan semacam itu, baik Comte maupun Sorokin nenekankan pada perubahan-perubahan dalam dunia kebudayaan nonmaterial. Hal yang disebutkan terakhir itulah yang membedakan Comte dan Sorokin dari Ogburn. Ogburn menekankan perubahan-perubahan dalam dunia kebudayaan material seperti perkembangan teknologi.²

Gambaran singkat di atas hanya mau menegaskan posisi Sorokin dalam teori sosiologi klasik yang melakukan analisis pada level budaya. Dalam uraian selanjutnya, penulis hanya memusatkan perhatian pada Sorokin, terutama mengenai "Teori Siklus Perubahan Sosio-Budaya." Berkaitan dengan itu, pertama-

¹ Baca Jonhson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid I. Terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia 1990), hlm. 75-119.

² Ibid., hlm. 76

ma penulis berusaha mengetengahkan gagasan-gagasan pokok Sorokin mengenai siklus perubahan sosio-budaya. Selanjutnya ide-ide dasar Sorokin itu diapresiasi: tanggap dan dikritik.

Teori Siklus Perubahan Sosio-Budaya

Sosok dan karya Sorokin digambarkan secara cerdas oleh Johnson sebagai berikut, "Karya-karya Sorokin memperlihatkan pikiran yang luas dan kreatif, gayanya menarik, mudah diterima, dan meyakinkan."³ Karya-karyanya mencakup jangka waktu dan persoalan kemanusiaan yang sangat luas dan cakupannya pun sangat mengesankan. Seperti dikatakan di atas, Sorokin memusatkan analisisnya pada level budaya, dengan menekankan arti, nilai, norma, dan simbol sebagai semacam kunci untuk memahami realitas sosio-budaya. Selain itu, ia juga menekankan interdependensi antara pola-pola budaya, masyarakat sebagai suatu sistem interaksi dan kepribadian individual.

Untuk membedah dan menelaah bagaimana siklus perubahan sosio-budaya itu berlangsung, Sorokin mencari prinsip sentralnya. Sebab menurut Sorokin, prinsip sentral itu merupakan tempat tersusunnya sebuah sistem dan sekaligus yang memberi arti terhadap setiap unsurnya. Dalam rangka menemukan prinsip sentral itu, Sorokin menggunakan sebuah metode, yang disebutnya "*logico-meaningful*." Prinsip sentral itu perlu diketahui sebab ia mengintegrasikan berbagai subsistem ke dalam sistem yang utuh. Dan di dalam sistem yang utuh itu terdapat 'kesesuaian logika dan ketergantungan khas atau saling ketergantungan antar-subsistem yang berarti itu dan hubungan antara subsistem dengan sistem sebagai keseluruhan."

Dengan metode "*logico-meaningful*" Sorokin berhasil menemukan tiga sistem sosio-kultural atau supersistem (akan diuraikan di bawah). Menurut beliau, kunci untuk memahami suatu supersistem budaya yang terintegrasi adalah mentalitas budaya, yakni pandangan dunia dasar yang merupakan landasan sistem sosio-budaya. "Pandangan dunia dasar dari sistem suatu budaya merupakan jawaban yang diberikan atas pertanyaan mengenai hakikat kenyataan terakhir."⁴

Bagi Sorokin, sejarah sosio-kultural merupakan lingkaran yang bervariasi antara ketiga supersistem yang mencerminkan kultur yang agak homogen. Sebuah kultur besar bukan sekadar "tempat meloncat sejumlah besar fenomena kultural

³ Ibid., hlm. 95

⁴ Ibid., hlm. 98-99

ng berbeda”, melainkan juga “sebuah kesatuan atau individualitas yang unsur-unsurnya dirembesi oleh prinsip sentral yang sama dan membentuk nilai-nilai dasar yang sama.⁵ Ketiga supersistem itu adalah sistem ideasional, sistem inderawi, dan sistem campuran.

Pertama, kebudayaan ideasional. Kebudayaan ideasional diliputi oleh prinsip atau dasar berpikir yang menyatakan Tuhan sebagai realitas tertinggi dan nilai paling benar. Dunia dipandang sebagai suatu ilusi, sementara, tak sempurna, dan tergantung pada alam transenden. Sorokin membagi lagi kultur ideasional itu menjadi dua bagian, yakni *ideasional asketik* dan *ideasional aktif*. Mentalitas budaya ideasional asketik menunjukkan keterikatan pada tanggung jawab untuk mengurangi sebanyak mungkin kebutuhan duniawi atau material agar mudah menyerap ke dalam alam transenden. Dengan kata lain, manusia berusaha mengambil jarak terhadap dunia. Sedangkan mentalitas budaya aktif, selain mengurangi kebutuhan duniawi juga berupaya mengubah dunia material agar selaras dengan alam transenden. Manusia berusaha menyeimbangkan kebutuhan material dengan kebutuhan spiritual. Ringkasnya, dalam kultur ideasional, individu membayangkan kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan dasar, dan meyakini bahwa kebenaran diungkapkan oleh Tuhan melalui individu tertentu (pengalaman mistis, intuisi, atau wahyu langsung). Sedangkan mengenai kebebasan, kultur ideasional mengartikannya sebagai kemerdekaan batin, yang berakar di dalam penghargaan dan pengendalian hawa nafsu dan hasrat yang sembar.

Kedua, kebudayaan inderawi. Kebudayaan ini diliputi dasar berpikir bahwa dunia nyata adalah realitas dan nilai tertinggi dan satu-satunya kenyataan yang ada. Eksistensi kenyataan transenden, disangkal. Sorokin membagi mentalitas budaya ini menjadi tiga bagian: *Pertama, inderawi aktif*. Ia mendorong usaha aktif dan giat manusia guna meningkatkan sebanyak mungkin pemenuhan kebutuhan material dengan mengubah dunia fisik sedemikian rupa sehingga menghasilkan sumber-sumber kepuasan dan kesenangannya. Di sini manusia berusaha mengendalikan, menguasai, dan bahkan memanipulasi alam. Upaya manusia untuk mengeksploitasi alam itulah yang kemudian menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan iptek. *Kedua, inderawi pasif*. Mencakup hasrat untuk menikmati kesenangan duniawi setinggi-tingginya. Mentalitas ini digambarkan oleh

⁵ Lih. Lauer, Robert H, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Cetakan Ketiga. Terj. Alimandan (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 98-102

Sorokin sebagai suatu "eksploitasi parasit", dengan moto: "Makan, minum, dan awinlah, karena besok kita mati," *carpe diem*. Di sini manusia berusaha sedemikian rupa sehingga memperoleh kepuasan dan kesenangan yang sebesar-besarnya dan menghindari ketidaksenangan. Apa yang dikatakan Sokrates hedonis Yunani Antik, seperti Epikuros berlaku di sini: manusia menurut kodratnya mencari kesenangan dan berupaya menghindari ketidaksenangan. Dalam pandangan kaum hedonis, apa yang terbaik bagi manusia adalah kesenangan: "Adalah baik apa yang memuaskan keinginan kita, apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan atau kenikmatan dalam diri kita." Kesenangan yang dikejar adalah kesenangan jangka pendek. Tidak heran kalau Epikuros, misalnya menasihati para muridnya, untuk "tidak percaya kepada dewa-dewa, sebab mereka tidak ada; sekalipun mereka ada, mereka tidak peduli pada nasib kita, dan "tidak ada hidup setelah mati." *Ketiga, inderawi sinis*. Hampir sama dengan inderawi pasif, kecuali dalam hal pengejaran tujuan duniawi itu membenarkan oleh rasionalisasi ideasional. Dengan kata lain, mentalitas ini menunjukkan usaha yang bersifat munafik yang membenarkan pencapaian tujuan material dengan menunjukkan sistem nilai transenden yang pada dasarnya ditolak. Dalam konteks agama, gejala semacam itu disebut "ekonomisasi agama", dalam arti Yang Transenden (Tuhan) dijadikan komoditas untuk memperoleh keuntungan secara ekonomis.

Berbeda dari kultur ideasional, dalam kultur inderawi, orang memusatkan perhatiannya pada kebutuhan fisik dan mencoba memuaskan perasaan dengan memenuhi kebutuhan fisik-jasmani itu. Mengenai kebenaran, kultur inderawi mengatakan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui perasaan. Sedangkan mengenai kebebasan, kultur inderawi mengaitkannya dengan kemampuan individu untuk melakukan apa saja yang diinginkannya ("*bebas dari*" segala hambatan lahiriah).

Ketiga, kebudayaan campuran (idealistis); gabungan antara kebudayaan ideasional dengan kebudayaan inderawi aktif. Kultur gabungan mengakui bahwa ada sebagian kebenaran yang dapat diperoleh melalui intuisi atau wahyu, dan sebagian lagi diperoleh lewat perasaan. Begitu pula dengan realitas dan nilai. Ada realitas yang dapat ditangkap oleh pancaindera dan ada pula yang tidak bisa ditangkapnya. Yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindera itu dapat dijelaskan oleh kultur ideasional. Pendek kata, Sorokin mengakui sifat multidimensionalitas dari realitas itu sendiri.

Sebagaimana dua kultur sebelumnya, Sorokin membagi kultur gabungan ini menjadi dua bagian besar. *Pertama, mentalitas idealistis*. Mentalitas ini merupakan campuran organis dari mentalitas ideasional dengan inderawi sedemikian rupa sehingga keduanya terlihat sebagai pengertian-pengertian yang absah mengenai aspek-aspek tertentu dari realitas tertinggi. Dengan kata lain, dasar berpikir kedua tipe mentalitas itu secara sistematis dan logis saling berkaitan. *Kedua, mentalitas ideasional tiruan*. Mentalitas ini didominasi oleh pendekatan inderawi. Kendati demikian, unsur-unsur ideasional tetap ada, dan bahkan hidup berdampingan dengan unsur-unsur inderawi, sebagai dua prinsip yang berlawanan. Di sini unsur-unsur ideasional dan inderawi tidak terintegrasi secara sistematis, tapi sekadar berdampingan saja.

Bertautan dengan tipe-tipe budaya di atas, Sorokin mengatakan bahwa tidak ada keanekaragaman total dalam setiap sistem kebudayaan empiris. Tidak ada supersistem yang benar-benar memonopoli, dalam arti tanpa berdampingan secara damai dengan sistem-sistem lain. Selain itu, Sorokin menegaskan bahwa ketiga pola di atas tidak bisa diartikan bahwa sistem kebudayaan tertentu hanyalah semacam rekapitulasi sistem kebudayaan terdahulu sehingga lingkaran perubahan akan berarti seolah-olah kultur inderawi, misalnya akan berputar kembali ke tipe kultur yang ada di zaman ideasional. Tak ada pola menurut garis lurus dalam sejarah. Proses sosial ditandai oleh pola perkembangan kebudayaan yang melingkar.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa kultur berubah dari pola yang satu ke pola yang lain? Guna menjawab pertanyaan itu Sorokin berusaha membedakan aspek kualitatif dari aspek kuantitatif dari kemunduran sistem sosio-kultural. Perbedaan semacam itu mengandaikan kita memahami tiga komponen sistem sosio-kultural empiris, yakni sistem makna, mesin, dan agen kemanusiaannya.⁶ Menurut Lauer, setiap sistem sosio-kultural empiris mempunyai sistem makna –berdasarkan atas prinsip sosio-kultural yang dominan. Sebagai contoh, konstitusi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Konstitusi dan peraturan perundang-undangan bisa dilihat sebagai sistem makna yang menjadi inti sistem sosio-kultural Indonesia. Kemudian ada sistem wahana yang “mengobjektifkan” makna itu, yakni bahasa, dokumen tertulis (KUHP), dan sebagainya. Selanjutnya, ada agen yang menunjang sistem makna, yang

⁶ Ibid., hlm. 62

melaksanakan dan mewujudkannya melalui media sistem wahana, yakni badan pengadilan, seperti polisi, jaksa, hakim, dan pengacara.

Mengenai pertumbuhan sistem sosio-kultural, Sorokin berpendapat bahwa pertumbuhan kuantitatif terutama mengacu kepada peningkatan kuantitatif wahana atau agen, atau kedua-duanya. Kembali ke contoh di atas. Sistem hukum mungkin berkembang sesuai dengan jumlah peraturan hukum. Sedangkan pertumbuhan kualitatif, mencakup berbagai peningkatan atau perbaikan sistem makna, wahana, dan agennya atau ketiga-tiganya sekaligus. Dalam rumusan Sorokin, pertumbuhan kualitatif adalah "gerakan ke arah integrasi sistem secara optimal." Pertumbuhan kualitatif itu disebut Sorokin sebagai tingkat perkembangan masyarakat yang terwujud dengan sendirinya - aktualisasi diri - pada tingkat individu. Dalam konteks sistem hukum, kita dapat mengatakan bahwa sistem hukum mengalami tingkat perkembangan kualitatif apabila ia semakin lama semakin mendekati keadilan sempurna di kalangan anggota masyarakat, dan hakim semakin lama semakin menyesuaikan diri dengan standar kode etik profesi dan melaksanakan tugasnya secara profesional.

Sama halnya dengan pertumbuhan kultur, kemunduran kultur pun bersifat kuantitatif dan kualitatif. Kemunduran kuantitatif berkaitan dengan pengurangan wahana atau agen kemanusiaan atau keduanya. Dalam kaitan dengan sistem hukum, sistem hukum dikatakan mengalami kemunduran kuantitatif apabila, (1) jumlah sekolah hukum dan aparat penegak hukum makin lama makin berkurang, atau (2) sistem hukum gagal memperbaharui norma-norma hukum yang terkandung di dalamnya sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagai contoh adalah kejahatan melalui internet atau sidang pengadilan melalui *teleconference*. Sedangkan kemunduran kualitatif menyangkut beranekaragam kemunduran sistem makna atau kebobrokan dalam kesalingtergantungan antara sistem makna, wahana, dan agen kemanusiaan. Boleh jadi akan berkembang kontradiksi antara perilaku ideal dengan perilaku sebenarnya dari para hakim. Tujuan hukum mungkin diubah oleh perilaku hakim. Misalnya tujuan hukum adalah untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Tugas hakim adalah memutuskan perkara secara adil dan *fair* berdasarkan bukti-bukti yang ada. Ia adalah penegak keadilan dan corong kebenaran. Tetapi, dalam perilaku sehari-hari tujuan hukum dan tugasnya sebagai hakim dibelokkan demi kepentingannya sendiri. Demi uang, ia bukannya berupaya menegakkan kebenaran dan keadilan, melainkan memanipulasi kebenaran demi kemenangan bagi orang yang telah

lembayarnya, kendatipun orang itu jelas-jelas bersalah. Perilaku hakim seperti itu mengakibatkan sistem hukum mati, kehilangan maknanya, dan keberadaan sistem hukum itu sendiri tidak diakui lagi.

Sistem dan supersistem mengalami fase pertumbuhan dan kemunduran, atau Sorokin. Tetapi, pernyataan itu menimbulkan pertanyaan: bagaimana cara terjadinya perubahan itu dilihat dari sudut hubungan antara keseluruhan dengan bagian-bagiannya? Sorokin meringkaskan jawabannya dalam empat proposisi:⁷ (1) jika dalam sistem yang terintegrasi dengan erat, perubahan akan terjadi secara keseluruhan; seluruh bagian akan berubah bersama-sama; (2) jika sistem itu tidak terintegrasi secara ketat, perubahan mungkin terjadi di beberapa bagian (subsistem) tertentu saja tanpa terjadi di bagian lain; (3) jika suatu kultur hanya merupakan pengelompokan semata (tidak terintegrasi secara ketat) maka setiap bagian mungkin berubah tanpa mempengaruhi bagian lain; dan (4) jika kultur itu tersusun dari sejumlah sistem dan kumpulan-kumpulan yang hidup berdampingan secara damai maka kultur itu akan berubah secara berbeda di setiap bagian yang berbeda. Artinya, seluruh bagian pentingnya akan berubah bersama-sama, sementara kumpulan sistem akan berubah secara terpisah tanpa mempengaruhi sistem yang lain. Jadi, berbagai unsur akan berubah, secara simultan atau saling terpisah, tergantung pada tingkat integrasi berbagai unsur itu.

Mengenai perubahan sosio-kultural dari satu tahap ke tahap lainnya, Sorokin mengemukakan tiga kemungkinan penjelasan.⁸ *Pertama*, faktor-faktor eksternal. Perubahan sosio-kultural bisa diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya, jika kita mencari penjelasan mengenai perubahan dalam gaya hidup remaja di perkotaan saat ini, kita bisa melihat faktor iklan, TV, dan film sebagai faktor penyebabnya. Asumsinya para ABG adalah orang yang paling rentan terhadap pengaruh gaya hidup yang ditawarkan oleh berbagai media yang berasal dari Barat. *Kedua*, teori keabadian. Menurut teori ini, perubahan terjadi karena faktor-faktor internal yang ada dalam sistem itu sendiri. Dengan kata lain, sistem itu sendirilah yang bersifat berubah: "Sistem tak dapat membantu perubahan, meskipun semua kondisi eksternal tetap." *Ketiga*, faktor internal dan eksternal. Sorokin memilih prinsip "perubahan abadi...yang didukung oleh prinsip eksternalistik dalam kondisi dan batas-batas tertentu." Sorokin menandakan

⁷ Ibid., hlm. 64-65

⁸ Ibid., hlm. 65-66

ahwa setiap sistem sosio-kultural tertentu akan mengalami perubahan berkat aktivitasnya sendiri: setiap sistem yang hidup dan aktif, selalu berubah. Faktor eksternal memang memengaruhi, tetapi faktor internal menyediakan dorongan utama perubahan, dan setiap perubahan tertentu mungkin dimulai melalui perantara komponen: makna, wahana, atau agen pelaksananya.

Masih berkaitan dengan perubahan sosio-kultural, satu hal penting lagi yang dikemukakan Sorokin adalah mengenai krisis kebudayaan Barat. Melihat kultur Barat yang sedang merosot itu, Sorokin mengatakan, "Kultur inderawi kita terlalu matang." Kultur indewari yang dialami Barat itu, kata Sorokin, ditandai oleh adanya perpecahan, pemerosotan nilai (moral), penggunaan kekuatan (senjata), dan kecurangan yang merajalela, lenyapnya kebebasan, berkembangnya tirani, merosotnya nilai keluarga, dan lenyapnya kreativitas.⁹ Kendati demikian, Sorokin tidak meremehkan prestasi kultur inderawi. Bagaimana pun juga kultur inderawi telah mencatat dengan cemerlang sebagian besar lembaran sejarah umat manusia dan kebudayaan. Tugas kita saat ini adalah menyempurnakannya: "hari rematiannya telah berlalu, dan yang tinggal adalah siksaannya terhadap kita. Kultur inderawi kini telah kehabisan tenaga dan letih. Ia sudah pantas beristirahat. Kini perlu mendorong kreativitas bentuk kultur lain." Bentuk kultur lain yang dimaksud Sorokin tentu saja kultur gabungan ataupun kultur ideasional.

Tanggapan atas Sorokin

Sorokin menawarkan sebuah teori siklus perubahan sosial yang imajinatif dan mengesankan, yang didukung oleh sejumlah data dalam kurun waktu yang cukup panjang. Nilai penting dari karyanya terletak pada usaha beliau untuk melakukan pendekatan historis terhadap studi perubahan sosial. Ia membicarakan perubahan sebagai sesuatu yang normal daripada sebagai sejenis penyimpangan. Selain itu, Sorokin tetap optimis terhadap masa depan sosio-kultur manusia. Bagi Sorokin, kehancuran sistem sosio-kultural tidak berarti kembali ke tingkat *barbarism*, tetapi merupakan awal kehidupan baru. Kematian kultur inderawi kita, misalnya, berarti bahwa kita akan menuju ke arah "puncak kecemerlangan kultur ideasional atau kultur gabungan baru", dan karena itu misi kultur dan budaya masyarakat Barat yang kreatif itu akan terus berlanjut.¹⁰

Kendatipun demikian, ada beberapa hal yang patut dikritisi secara cermat.

⁹ Ibid., hlm. 67

¹⁰ Ibid., hlm. 67

Pertama, Sorokin kurang memperhatikan faktor sosial-psikologis. Sorokin mengabaikan apa yang disebut McClelland “kebutuhan manusia untuk berprestasi.”¹¹ Kebutuhan manusia untuk berprestasi itulah yang mendorongnya untuk maju dan berkembang. Ide, cara berpikir, dan cara memandang dunia, bukankah itu bagian dari keinginan manusia untuk berprestasi? Dengan kemampuan yang dimilikinya manusia dapat mengembangkan iptek, dan melakukan inovasi terhadapnya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Dengan demikian, manusia bukanlah alat, melainkan “dalang” dari nasibnya sendiri.

Kedua, berkaitan dengan gambaran profetisnya tentang berakhirnya kultur Barat di masa depan. Ramalan Sorokin tentang berakhirnya peradaban Barat di masa depan terkesan simplistis dan terlalu berlebihan.¹² Gagasan-gagasan Sorokin, kalau ditelaah lebih dalam, hanyalah interpretasi atas peristiwa-peristiwa empiris menurut model perubahan sosio-budaya yang bersifat umum daripada menganalisis peristiwa-peristiwa itu sendiri. Kalau demikian halnya ahli-ahli lain pun bisa melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Sorokin. Tetapi hasil interpretasi atas peristiwa-peristiwa itu tidak mesti persis sama. Mengapa? Karena menginterpretasi suatu peristiwa tidak bisa dilepaskan dari latar belakang seseorang, cara berpikirnya, nilai yang dianutnya, dan kepentingannya, termasuk ideologi. Sorokin, ketika menginterpretasi budaya Barat tidak terlepas dari hal-hal semacam itu.

Ketiga, berkaitan dengan pendekatan historis yang digunakannya. Dalam menganalisis perubahan sosio-budaya, Sorokin menggunakan model teoretis untuk melihat data, dan menafsirkan data itu berdasarkan model yang telah dibuatnya. Akibatnya sulit sekali untuk membayangkan bagaimana data yang sama dapat dipakai untuk mendukung penafsiran alternatif. Kelemahan dari penggunaan data untuk mendukung suatu model tertentu adalah bahwa data itu bisa jadi menyimpang dari model yang digunakan untuk menafsirkannya. Jadi, ada semacam kecenderungan umum dalam analisis Sorokin, terutama mengenai derajat integrasi budaya dalam kurun waktu yang relatif stabil, untuk terlampau ditekankan dan terlampau menarik garis putus antara tahap-tahap yang berbeda.

Keempat, berkaitan dengan tipe data yang dipergunakannya. Mengenai hal itu Johnson mengatakan, “dalam menganalisis sastra, seni lukis, sistem-sistem

¹¹ David C. McClelland, *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Terj. Siswo Siyanto & W.W. Bakowatun (Jakarta: Intermedia, 1987)

¹² Doyle, *op.cit.*, hlm. 107

safat atau musik, Sorokin bersandar pada karya-karya yang masih lestari dan tercatat.”¹³ Sorokin cenderung untuk memilih karya-karya yang dihasilkan oleh kelompok elit budaya, yang memang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk berkreasi. Atau paling tidak, Sorokin memilih karya-karya yang menonjol pada masanya. Kalau yang dipilih adalah karya-karya yang dianggap menonjol, pertanyaan yang menyeruak adalah mengapa ia memilih karya-karya yang menonjol itu dan bukan karya-karya yang dimarginalkan oleh elit budaya? Bukankah setiap karya berhak hidup dan tampil? Pemilihan pada karya-karya yang menonjol mengandaikan Sorokin melakukan seleksi. Seleksi memang perlu tapi proses seleksi mengandaikan adanya kriteria tertentu. Lantas, siapa yang berhak menentukan kriteria itu? Rupanya Sorokin menganggap dirinya berhak untuk menentukan kriteria itu. Kalau demikian halnya, Sorokin sendiri masih terikat dengan kultur inderawi yang dikatakannya “sudah berlalu.”

Kelima, masih berkaitan dengan yang ketiga, Sorokin cenderung menyeragamkan mentalitas budaya atau cara berpikir dalam suatu tahap. Kecenderungan semacam itu, sadar atau tidak, “mematikan” mentalitas budaya atau cara berpikir rakyat biasa atau massa. Bukankah setiap mentalitas budaya atau cara berpikir, kendati tidak cukup signifikan untuk mengubah sesuatu, berhak untuk hidup dan menyatakan dirinya? Melebih-lebihkan mentalitas budaya atau cara berpikir elit budaya kerap kali membawa petaka bagi rakyat kebanyakan. Kadangkala mentalitas budaya atau cara berpikir elit tidak mencerminkan mereka elit.” Elit secara budaya belum tentu elit juga sistem berpikirnya. Itulah yang terjadi sekarang ini. Keelitan yang dimiliki seseorang kerap kali dilihat sebagai “kelicikan” oleh rakyat biasa. Hal yang sama terjadi pada mentalitas budaya *a la* Sorokin. Mentalitas budaya yang menonjol pada suatu masa boleh jadi merupakan ekspresi implisit dari gaya hidup elit budaya saat itu. Mentalitas budaya yang dianggap menonjol selalu mengandaikan ada mentalitas budaya yang disingkirkan dan dibuang di “tong sampah” peradaban. Mentalitas budaya yang dibagi oleh Sorokin dalam tiga tahap tidak lebih daripada mentalitas elit budaya, dan Sorokin sendiri adalah bagian dari elit budaya itu.

Beberapa tanggapan kritis yang dikemukakan di atas tidak bermaksud mengaburkan sosok Sorokin sebagai sosiolog yang berpengaruh. Bagaimana pun Sorokin telah mewariskan sesuatu untuk sosiologi. Penekanannya pada pemahaman antara hubungan fenomena sosial yang mengalami perubahan dan

¹³ Ibid., hlm. 108

metodologi ilmiah yang benar, membantu kita dalam studi untuk memahami perubahan sosio-kultural.

Daftar Pustaka

Benford, Robert D (Ed.). 1998. *Social Issues*. New York: MacMillan Compendium

Gardner, Roberts (Ed.). 2000. *Social Theory: Continuity and Confrontation: A Reader*.
Ontario: View Press

Jonhson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid I*. (Penerj.
Robert M.Z. Lawang). Jakarta: Gramedia

Lauer, Robert H. 2001. *Perspektif tentang Perubahan Sosial. Cetakan Ketiga*.
(Penerj. Alimandan). Jakarta: Rineka Cipta

McClelland, David C. 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Terj. Siswo Siyanto &
W.W.Bakowatun Jakarta: Intermedia

Ritzer, George. 1992. *Sociological Theory. Third Edition*. New York: McGraw-Hill

